

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan di luar nikah merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi pada remaja. Berdasarkan data dari WHO (2018) didapatkan bahwa 16 juta anak perempuan berusia 15 – 19 tahun melahirkan setiap tahun karena kehamilan yang tidak diinginkan. Data tersebut juga menjelaskan bahwa Negara dengan penghasilan rendah dan menengah memiliki prevalensi yang cukup besar, termasuk Indonesia. Data sensus nasional dalam BKKBN Jatim (2016) menunjukkan 48% sampai 51% perempuan hamil di luar nikah adalah remaja berusia 18 – 21 tahun. Selain itu, Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012, Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur atau “*Age Specific Fertility Rate (ASFR)*” menyatakan bahwa setiap 1.000 perempuan yang berusia 15 – 19 tahun terdapat 48 orang yang melahirkan di luar nikah (SDKI *cit* BKKBN, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) yang mendafta perempuan usia 10 – 54 tahun yang sedang hamil didapatkan kehamilan pada usia sangat muda (<15 tahun), meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,02%), terutama di pedesaan (0,03%). Proporsi kehamilan pada usia 15 – 19 tahun adalah 1,97%, di pedesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan. Dari data yang diperoleh, dapat dikatakan secara garis besar bahwa yang mengalami kehamilan di luar pernikahan adalah pada masa remaja berusia 15 – 21 tahun.

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (2005), hamil di luar nikah terdiri dari tiga kosakata yakni “hamil”, yang berarti mengandung atau bunting. “pra” berarti sebelum dilakukan, sedangkan “nikah” berarti perkawinan yang dilakukan dengan diawali mengkat perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita untuk menjalin hubungan suami istri secara sah yang disaksikan oleh beberapa orang dan dibimbing oleh wali dari pihak perempuan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hamil di luar nikah adalah masa di mana seorang wanita membawa

embrio atau fetus dalam tubuhnya dalam keadaan belum/tidak disahkan secara formal dalam ikatan pernikahan dengan pasangannya.

Kehamilan di luar nikah berdampak pada fisik remaja yakni berisiko melahirkan *premature*, berat badan bayi lahir rendah, pendarahan persalinan yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi (Jutte, 2010). Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi tidak aman. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti (2017) dampak terhadap psikososial pada remaja akan berdampak terhadap ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, dikucilkan dari masyarakat dan hilang kepercayaan diri. Selain dampak fisik dan sosial, ada permasalahan lain seperti permasalahan psikologis. Remaja yang hamil di luar pernikahan akan mengalami kecemasan terhadap masa depan dirinya serta janin yang dikandung, sehingga berdampak pada *psychological well-being* remaja tersebut.

Hasil data studi awal yang dilakukan peneliti pada 13 remaja akhir yang hamil di luar nikah dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara singkat didapatkan bahwa selama masa kehamilan mereka merasa cemas, takut, marah, dan kebingungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik, Astuti, & Yulianti, (2015), menurutnya tekanan-tekanan yang dialami remaja berasal dari dalam dirinya sendiri (perasaan bersalah, malu, menyesal, marah) dan juga dari lingkungannya (dikucilkan, dipergunjingkan). Perasaan tertekan berupa rasa bersalah, malu, menyesal, marah, cemas, dan kebingungan yang dialami remaja pada saat hamil di luar nikah mempengaruhi *psychological well-being* remaja tersebut.

Menurut Hervás dan Vázquez (2013) konsep *well-being* dibagi menjadi dua yaitu *hedonic well-being* dan *eudaemonic well-being*. *Hedonic well-being* memuat aspek kepuasan hidup dan komponen afeksi. *Hedonic well-being* dikenal juga dengan istilah *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan suatu kondisi yang bercirikan tingginya kepuasan individu terhadap hidupnya, tingginya afeksi positif dan rendahnya afeksi negatif (Hefferon & Boniwell,

2011). *Eudaemonic well-being* berfokus pada pengoptimalan fungsi psikologis yang memuat aspek *self-fulfillment* (pemuahan diri mengenai hasrat yang dimiliki individu untuk mencapai kebahagiaan diri), *personal growth* (pengembangan diri individu, keterbukaan terhadap pengetahuan baru di lingkungannya), *purpose in life* (tujuan dalam menjalani hidup dan memaknai hidupnya), dan *autonomy* (kemampuan individu untuk mengatur kehidupan yang dimilikinya sehingga terhindar dari tekanan lingkungan sosial). Konsep *eudaemonic well-being*, menurut Hervás dan Vázquez (2013) merupakan konsep yang dikembangkan oleh Ryff terkait dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Dalam penelitian ini konsep *psychological well-being* yang digunakan adalah konsep *eudaemonic well-being*.

Psychological well-being merupakan suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan agar dapat mencapai kesuksesan. *Psychological well-being* dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan (Snyder & Lopez, 2007). Ada enam aspek *psychological well-being* menurut Ryff (dalam Snyder & Lopez, 2007), yakni (1)*self acceptance*, (2)*personal growth*, (3)*positive relations with other people*, (4)*autonomy*, (5)*purpose of life*, (6)*environmental mastery*. Menurut Ryff (1989) manusia dapat dikatakan memiliki *psychological well-being* yang baik adalah bukan sekedar bebas dari indikator kesehatan mental negatif. Tetapi, hal yang lebih penting untuk di perhatikan adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kemampuan untuk memiliki rasa akan menumbuhkan dan mengembangkan pribadi secara berkelanjutan.

Hasil studi awal yang telah dilakukan, didapat 3 dari 13 subjek mengatakan bahwa mereka merasa bersalah atas kehamilannya, lalu tiga subjek lainnya mengatakan mereka tidak menerima kehamilan karena merupakan hal yang tidak diinginkan, lima subjek lainnya mengatakan bahwa kehamilan merupakan aib bagi diri dan keluarganya, dua subjek lainnya mengatakan bahwa kehamilan yang dialami merupakan teguran dari Tuhan agar menjadi lebih baik lagi. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 84% remaja merasa belum mampu untuk menerima kondisi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki *self acceptance* yang belum baik. Hal

tersebut juga dibuktikan dengan pernyataan salah satu subjek pada wawancara awal, yakni :

“Khawatir dan marah sih, awalnya aku gak terima soalnya kan waktu aku tau kalau aku lagi hamil, aku juga belum menikah, takut pacarku gak mau tanggung jawab terus ditinggal lari, jadinya ada perasaan khawatir yang cukup bikin aku stress”

(C, remaja yang hamil di luar nikah berusia 19 tahun).

Pada aspek *positive relations with other people* dan *environmental mastery*, 84% remaja dalam studi awal didapatkan bahwa remaja belum mampu membangun relasi positif dengan sekitarnya yang mendukung tujuan hidup. Mereka memilih menjauh dari lingkungan karena takut dijadikan perbincangan dalam pertemanan maupun dalam lingkungan sekitar (tetangga), dua subjek lainnya tidak peduli dengan apa yang dibicarakan orang lain. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pernyataan salah satu subjek pada wawancara awal, yakni:

“Waktu tau aku hamil, aku gak mau kontak sama temen-temenku, takut disalah-salahin. Padahal mereka nyariin aku, mungkin khawatir sama aku. Aku juga gak keluar rumah hampir satu bulan sebelum akhirnya aku nikah, mama ku juga malu, jadi mending aku gak keluar.”

(N, remaja yang hamil di luar nikah berusia 19 tahun).

Pada aspek *personal growth* dan *purpose of life*, didapatkan 69% remaja belum memiliki tujuan hidup yang hendak dicapai. Mereka mengatakan selama masa kehamilan, mereka merasa dunia seakan berhenti berputar dengan kata lain tidak ada kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu, mereka tidak peduli dengan kehamilannya dengan berusaha menggugurkan kandungannya dan tidak memperdulikan apa yang menjadi pantangan selama

kehamilan. Pada aspek *autonomy*, didapatkan hanya 30% subjek yang mengatakan bahwa mereka masih mampu bertahan dalam tekanan baik dalam diri sendiri maupun dari luar. Sedangkan, 70% lainnya mengatakan bahwa dalam melakukan sesuatu mereka membutuhkan pasangan, teman, atau keluarga.

Data studi awal yang didapat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik, & dkk (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang hamil di luar nikah memiliki kecenderungan untuk melakukan denial atau penolakan terhadap kondisi dirinya dengan cara berusaha berpikir positif bahwa dirinya baik-baik saja. Hal tersebut membuat remaja yang hamil di luar nikah menutup dirinya. Remaja yang hamil di luar nikah cenderung lebih suka menyendiri (tidak mau menceritakan kesakitannya kepada orang lain) dan “tidak peduli” dengan apapun perkataan dari lingkungannya. Dari pemikiran dan perasaan yang dialami remaja tersebut, menyebabkan mereka sering melakukan hal-hal yang berpotensi untuk mencelakakan dirinya dan kandungannya (meloncat ke jurang berbatu, memanjat pohon dan keinginan bunuh diri).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pertiwi (2016) menyatakan bahwa dimensi *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *autonomy* pada remaja yang hamil di luar nikah berada pada kategori rendah. Hal ini berarti kehidupannya sebagai seorang ibu muda bukan sesuatu yang bermakna untuk dijalani, melainkan sebuah keterpaksaan. Remaja yang hamil di luar nikah juga merasa tidak berdaya karena tidak mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Meskipun demikian, remaja yang hamil di luar nikah masih memiliki keterbukaan pada pengalaman hidup dan mampu untuk melihat kondisi sekitarnya yang dirasa dapat mendukungnya untuk mencapai tujuan hidup. Berdasarkan data studi awal, didapatkan bahwa 100% remaja mengatakan remaja menganggap kehamilan di luar pernikahan sebagai pengalaman hidup yang buruk dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran untuk anak mereka kelak. Data tersebut, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2016) yang menemukan bahwa dimensi *personal growth* pada remaja yang hamil di luar nikah dan melakukan *shotgun marriage* berada pada kategori sedang hingga

tinggi. Hal ini menunjukkan remaja memiliki keinginan untuk berkembang dan bahkan berusaha mengeksplorasi diri untuk dapat berperan sebagai seorang ibu.

Berdasarkan data pada studi awal, terdapat lima aspek *psychological well-being* yang masih belum tercapai dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang hamil di luar nikah belum memiliki *psychological well-being* yang baik. Kondisi tersebut menjadi hambatan terhadap pemenuhan tugas-tugas perkembangan remaja. Dalam hasil studi awal, terdapat 11 dari 13 subjek yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa bermain bersama teman-temannya lagi saat hamil di luar nikah, mengurung diri, dan tidak mau bersosialisasi dengan sekitarnya. Selain itu, 7 dari 13 subjek mengatakan bahwa mereka sangat bergantung dengan orang tuanya pada saat hamil di luar nikah karena cemas akan masa depannya. Remaja seharusnya mampu menjalankan peran mereka secara efektif, mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain, serta mampu membedakan penilaian benar atau salah pada dirinya sesuai dengan pandangan ilmiah (Harvinghurst, 1976 dalam Gunarsa, 2001).

Untuk meningkatkan *psychological well-being* pada remaja yang hamil di luar nikah, perlu adanya dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diperoleh baik dari keluarga, teman, dan orang – orang penting lainnya yang ada disekitar lingkungan. Berdasarkan studi awal, 54% mengatakan bahwa adanya dukungan dari keluarganya terutama orang tua yang membuatnya mampu menghadapi tekanan – tekanan selama kehamilan. Hal tersebut didukung dengan hasil pernyataan salah satu subjek pada wawancara awal, yakni :

“Awalnya aku takut cerita sama mamaku, takut dimarahin terus diusir dari rumah. Tapi, kalo aku gak cerita, aku merasa stress dan selalu sedih karena gak ada tempat buat cerita. Akhirnya, aku coba buat cerita ke mamaku, ternyata responnya dia gak sejahat yang aku pikirin. Ya awalnya mama kaget dan marah besar sama aku,, tapi mau gimana lagi udah kejadian, mama berusaha nasehatin aku bahwa sekarang ada manusia di dalam tubuhku.

Dari situ aku berusaha kuat untuk menjalani kondisi ini.”

(C, remaja yang hamil di luar nikah berusia 19 tahun).

Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Remaja mempersepsikan bahwa ketika dirinya diperhatikan, dicintai, dan diterima oleh keluarganya dalam kondisi hamil di luar nikah, maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk dukungan keluarga. Persepsi adalah suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya hingga terjadi proses psikologis sehingga individu menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan dirinya sendiri (Walgito, 1994). Makna *psychological well-being* pada remaja yang hamil di luar nikah adalah suatu kondisi dimana remaja dapat berkumpul dengan keluarganya, terpenuhi secara finansial, mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat, dan dapat berkumpul dengan teman sebayanya (Nikmah, 2014).

Hasil penelitian kualitatif lain yang mendukung adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada remaja yang hamil di luar nikah. Remaja yang hamil di luar nikah merasa diperhatikan oleh orang-orang yang berada disekitarnya terutama keluarga. Hal ini disebabkan oleh adanya keluarga remaja merasa lebih nyaman dalam berbagi cerita ketika hamil di luar nikah. Remaja tidak merasa kesepian karena banyak orang yang memberikan dukungan selama masa kehamilan (Ardianti, Fakhurrozi, & Marissa, 2016).

Selain itu, hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Prilletensky (2006), dimana dukungan sosial berperan sebagai bagian dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Dijelaskan bahwa dukungan tersebut dapat terwujud dari pengalaman orangtua mengasuh anak, serta kemampuan individu dalam mempertahankan suatu hubungan dengan orang sekitarnya. Penelitian kualitatif lainnya, juga menyatakan bahwa faktor yang

sangat mempengaruhi pemenuhan aspek dalam *psychological well-being* adalah faktor dukungan sosial (Ramadhani, 2017).

Penelitian terdahulu terkait topik hubungan dukungan keluarga dengan *psychological well-being* yang dilakukan secara kuantitatif oleh Adha (2018) mendapatkan hasil korelasi yang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis dengan sumbangan efektif sebesar 15,2%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riandana (2016) mendapatkan hasil korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada lansia di GKJ Purbalingga dengan nilai sumbangan efektif sebesar 32,15%.

Penelitian lain terkait topik tersebut belum banyak dilakukan, namun didapatkan beberapa hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Hasil penelitian Utami (2018) pada narapidana, mendapatkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* dengan nilai sumbangan efektif sebesar 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya dukungan sosial pada narapidana akan mempengaruhi tingkat *psychological well-being* narapidana tersebut.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hardjo & Novita (2017) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan nilai kontribusi 46,1% antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban sexual abuse di kabupaten Langkat. Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa penelitian mengenai hubungan persepsi dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* pada remaja akhir yang hamil di luar nikah masih belum banyak diteliti, khususnya dengan menggunakan metode kuantitatif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah melakukan studi kuantitatif korelasional mengenai fenomena tersebut sehingga hasil dari penelitian ini dapat mewakili keseluruhan populasi dari sampel yang diambil.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan

psychological well-being pada remaja akhir yang hamil di luar nikah. Penelitian yang dilakukan berbentuk kuantitatif yakni bersifat studi uji korelasi. Subjek penelitian dibatasi pada :

- 1) Remaja rentang usia 18 sampai 22 tahun.
- 2) Remaja yang sedang atau pernah mengalami kehamilan di luar nikah.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* pada remaja akhir yang hamil di luar nikah?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris mengenai hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* pada remaja akhir yang hamil di luar nikah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian dapat diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi positif dan psikologi sosial untuk melihat bagaimana hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan *psychological well being* pada remaja akhir yang hamil di luar nikah. Remaja akhir yang hamil di luar nikah diharapkan memiliki keadaan *psychological well-being* yang baik sehingga mampu melaksanakan tugas perkembangannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat (kerabat, teman, tetangga) untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai hubungan dukungan sosial

yang diberikan oleh lingkungan sekitar pada remaja yang hamil di luar nikah, dan diharapkan agar masyarakat dapat membantu baik secara moral maupun materil sehingga remaja tersebut memiliki *psychological well-being* yang baik.

2. Keluarga

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman pada keluarga mengenai pentingnya dukungan orang terdekat dalam keluarga terutama orang tua terhadap remaja yang hamil di luar nikah, sehingga dampak-dampak negatif yang timbul selama masa kehamilan bahkan sesudah dapat di atasi dan membuat kualitas hidup remaja yang mengalami hal tersebut menjadi lebih baik.

3. Subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi remaja yang hamil di luar nikah agar lebih memahami hubungan persepsi dukungan dari orang tua terhadap *psychological well-being* yang terjadi selama masa kehamilan.